



## Eksplorasi Pelaku *Bullying* Di Pesantren

Arifa Retnowuni<sup>1</sup>, Athi' Linda Yani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Unipdu Jombang

\*Email: [athilindayani@fik.unipdu.ac.id](mailto:athilindayani@fik.unipdu.ac.id)

DOI: 10.31603/bnur.7356

### Abstract

**Introduction:** *Bullying is a behavior that is carried out intentionally with the aim of hurting the target (victim) and the action is carried out repeatedly at school or anywhere. In the past, cases of bullying in Islamic boarding schools were still common and even increasing. Such as the case of bullying which led to a beating by a student at one of the Islamic boarding schools until the death of a student who became a victim of bullying.* **Objective:** *So based on the above background, the researcher aims to explore the experience of the perpetrators in carrying out bullying actions while at the pesantren.* **Method:** *The study wanted to explore the experiences of students who were bullies in Islamic boarding schools by using a qualitative descriptive phenomenological design, namely exploring directly, analyzing, and describing the phenomena that were studied to the fullest.* **Result:** *Participants in the study were students who became perpetrators of bullying in Islamic boarding schools. Snowball sampling is a data source sampling technique. Information is obtained from the student coach. The research instrument is the researcher himself. The researcher as an instrument, the researcher collects the data himself through documentation, behavioral observation or in-depth interviews with the participants. Data analysis in qualitative research using the Colaizzi model. The location of the research was carried out in a dormitory in one of the Islamic boarding schools in Jombang. This study conducted interviews with 5 participants which resulted in four themes including: 1) mentally weakened, 2) tortured, 3) gained power, 4) inner satisfaction.*

**Keywords:** *Bullying, Exploration, Islamic Boarding School*

### Abstrak

**Latar Belakang:** Tindakan *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) dan tindakan tersebut dilakukan berulang kali di sekolah ataupun dimana saja. terdahulu kasus *bullying* di pondok pesantren masih sering terjadi dan bahkan meningkat. Seperti kasus *bullying* yang berujung pengeroyokan oleh seorang santri di salah satu pondok pesantren hingga berujung meninggalnya seorang santri yang menjadi korban *bullying*. **Tujuan:** Sehingga berdasarkan latar belakang diatas peneliti bertujuan ingin menggali pengalaman pelaku dalam melakukan tindakan *bullying* selama di pesantren. **Metode:** Penelitian ingin menggali pengalaman santri yang menjadi pelaku *bullying* di pesantren dengan menggunakan desain kualitatif fenomenologi diskriptif yaitu mengeksplorasi secara langsung, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena yang di teliti secara maksimal. **Hasil:** Partisipan dalam penelitian adalah santri yang



menjadi pelaku bullying di pesantren. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data. Informasi didapatkan dari pembina santri. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen, peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara mendalam dengan para partisipan. Analisis data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan model Colaizzi. Lokasi penelitian dilaksanakan di asrama yang ada disalah satu Pesantren di Jombang. Penelitian ini dilakukan wawancara pada 5 partisipan yang menghasilkan empat tema diantaranya : 1) melemahkan mental, 2) melakukan penyiksaan, 3) mendapat kekuasaan, 4) kepuasan batin.

**Kata Kunci :** *Bullying, Eksplorasi, Pesantren*

---

## 1. Latar Belakang

Tindakan *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) dan tindakan tersebut dilakukan berulang kali di sekolah ataupun dimana saja (Syam, 2015). Anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, berpotensi menjadi pelaku *bullying* karena sebelumnya menjadi korban kekerasan sehingga menganggap dirinya selalu terancam dan biasanya bertindak menyerang sebelum diserang, tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah dilakukan, serta selalu ingin mendominasi dan tidak menghargai orang lain. Pelaku melakukan *bullying* sebagai bentuk balas dendam (Salsabiela, 2010).

Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6% dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Desiree, 2013; Aisiyai & Ifeoma, 2015). Berdasarkan data KPAI bullying berada pada tingkat teratas dalam pengaduan masyarakat, dan berdasarkan data terbaru KPAI tercatat sebanyak 480 kasus terkait bullying dari tahun 2020, jumlah ini sekitar 48% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 917 kasus (KPAI, 2020).

Kasus bullying paling sering terjadi pada laki-laki dengan melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mengunci didalam kamar dan mengambil barang milik korban secara paksa. Hal ini sering terjadi baik di lingkungan sekolah formal maupun non formal. Berdasarkan penelitian terdahulu kasus bullying di pondok pesantren masih sering terjadi dan bahkan meningkat. Seperti kasus *bullying* yang berujung pengeroyokan oleh seorang santri di salah satu pondok pesantren hingga berujung meninggalnya seorang santri yang menjadi korban bullying. Hal tersebut dilakukan seorang senior kepada juniornya (Sindone.com, 2016). Dan yang baru-baru ini menggegerkan dunia pendidikan dan pesantren kembali terulang terkait kasus pengroyokan seorang santri disalah satu pesantren yang ada di Jombang. Korban masih duduk di bangku SMP dilakukan pengeroyokan oleh seniornya duduk dibangku SMA. Kejadian bermula ketika korban berada dikamar sedang tidur dan dipanggil oleh seniornya untuk datang ke lantai tiga yaitu tempat jemuran. Kejadian tepat jam 23.00 terjadi pengroyokan 5 orang pelaku melakukan kekerasan fisik dengan memukul serta menendang seluruh tubuh korban secara bergantian, pelaku meminta korban untuk mengakui bahwa dirinya telah mencuri uang di asrama. Bahkan salah satu diantara pelaku ada yang menggunakan alat soder untuk menganiaya tubuh korban. Sehingga terdapat luka lebam dan luka

bakar diseluruh bagian tubuh korban. Hingga akhirnya kasus ini naik dan diproses di meja hukum (TimeNews, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti disalah satu pesantren di Jombang pada tanggal 24 januari 2022, dari beberapa santri telah diwawancarai menyatakan pernah menjadi target pelaku bullying. Di asrama tersebut masih banyak perilaku bullying dari seniornya seperti disuruh mengambil antri jatah makan, disuruh membelikan jajan dan dimintai uang. Terkadang mengambil barang milik korban dengan paksa, jika korban menolak pelaku akan melakukan kekerasan fisik dengan menendang, memukuli dan mengancam korban. Hal tersebut membuat korban ketakutan, merasa trauma, tidak nyaman dan terintimidasi sehingga berdampak pada kesehatan mental.

Sebuah penelitian menyatakan terdapat berbagai permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya tindakan bullying dipesantren yaitu adanya masalah sesama santri atau santri dengan pembina ([Netasari, 2015](#)). Pelaku bullying pada umumnya merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan fisik yang lebih hebat dibandingkan dengan korban, lebih senior, pernah menjadi sebagai korban atau menjadi saksi bullying, pola asuh keluarga sehingga memicu terjadinya bullying serta kurang kedekatan antara orang tua dan anak (Salleh & Zainal, 2014; [Yani, 2016](#)). Penelitian lain menyebutkan kedekatan dengan orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan perhatian dan pengawasan pada anak, tinggal dipesantren mengharuskan mereka berpisah dengan orang tuanya, meskipun pembina sebagai pengganti orang tua mereka, namun keterbatasan jumlah pembina yang tidak sebanding dengan banyaknya santri yang tinggal dipesantren berdampak pada kurangnya pengawasan dan perhatian pada santri.

Santri yang tinggal di pesantren banyak yang tidak dari keinginan sendiri, melainkan karena paksaan dari orang tua. Sebagai bentuk protes yang dilakukan mereka yang tidak betah tinggal di pesantren banyak yang tidak mau mengikuti aturan tata tertib pesantren dan melakukan pelanggaran seperti melakukan bullying pada temannya, tidak masuk sekolah dan melakukan tindak kekerasan lain. Tindakan tersebut dilakukan pelaku *bullying* karena ingin menyembunyikan rasa *insecure* (rasa tidak amannya) dan rasa bosan terhadap dirinya sendiri sehingga dengan melakukan *bullying* pelaku dapat memunculkan rasa percaya diri dan harga diri ([Salsabiela, 2016](#)). Ciri-ciri pelaku *bullying* adalah anak yang menunjukkan agresivitas dalam mengharapkan sesuatu ataupun perhatian, kurang memiliki empati dan sulit bertenggang rasa terhadap anak lain, tidak ada rasa bersalah. Pelaku *bullying* sepenuhnya percaya bahwa korban memprovokasi munculnya aksi *bullying* tersebut, merasa diri paling unggul, mengharapkan kemenangan disetiap situasi dan memiliki orang tua dan orang terdekat yang menjadi model perilaku agresif serta memiliki jalan pikiran yang tidak realistis (Salleh & Zainal, 2014).

*Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya ([Craig & Pepler, 2014](#)). Pelaku *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain ([Coloroso, 2014](#)). Dampak yang sangat berbahaya bagi psikologis baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek pelaku *bullying* bisa saja melakukan tindakan kekerasan fisik dan juga tindakan kriminal sedangkan jangka panjangnya pelaku *bullying* lebih beresiko melakukan kekerasan dalam

rumah tangga, karena terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan, pelaku *bullying* akan cenderung nantinya mendidik anak dengan cara otoriter dan keras sehingga anak juga akan beresiko menjadi pelaku *bullying*, selain itu dampak psikologis pada pelaku *bullying*, pelaku merasa dihantui rasa bersalah karena telah menyakiti korban *bullying* sehingga hidupnya merasa tidak tenang. Sehingga berdasarkan latar belakang diatas peneliti bertujuan ingin menggali pengalaman pelaku dalam melakukan tindakan *bullying* selama di pesantren.

---

## 2. Metode

Penelitian ini menggali pengalaman santri yang menjadi pelaku *bullying* di pesantren dengan menggunakan desain kualitatif fenomenologi diskriptif yaitu mengeksplorasi secara langsung, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara maksimal. Dengan melakukan proses *bracketing* dimana peneliti menghilangkan asumsi tentang fenomena yang dipelajari agar dapat memberikan gambaran secara utuh terkait fenomena yang dialami dalam realitas kehidupan para partisipan ([Afiyanti, 2014](#)). Partisipan dalam penelitian adalah santri yang menjadi pelaku *bullying* di pesantren. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data. Informasi didapatkan dari pembina santri. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara mendalam dengan para partisipan. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur untuk memudahkan menggali informasi dari partisipan ([Creswell, 2016](#)). Lokasi penelitian dilaksanakan di asrama yang ada disalah satu Pesantren di Jombang. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2021. Analisis data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan model Colaizzi (1978) dalam Pollite & Back (2012).

---

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang ada di Jombang, dan memiliki santri sebanyak ± 700 orang. Terdapat dua kompleks bangunan yang membedakan tingkat pendidikan SMP dan SMA. Dan setiap kompleks dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan. Satu kompleks terdapat 30 kamar dan masing-masing kamar berisi 10 orang. Satu kompleks terdapat 8 orang pembina. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan jumlah pelaku *bullying* sebanyak 5 partisipan, dua diantaranya berusia 15 tahun dan tiga partisipan lainnya berusia 17 tahun. Sebagian besar pelaku duduk di kelas 8 dan berasal dari pulau Jawa yaitu Tuban, Lamongan dan Nusa Tenggara Timur dan kebanyakan dari mereka adalah baru pertama kali mondok. Mereka mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru serta melakukan tindakan *bullying* untuk mendapatkan perasaan senang dan dianggap sebagai orang yang unggul dan sebagai penguasa di kelompoknya karena telah melakukan tindakan *bullying*. Dalam proses adaptasinya tersebut, ia

mengadopsi kebiasaan dari senior seniornya baik di asrama maupun disekolah untuk melakukan tindakan *bullying*.

Penelitian ini dilakukan wawancara pada 5 partisipan yang menghasilkan empat tema diantaranya : 1) melemahkan mental, 2) melakukan penyiksaan, 3) mendapat kekuasaan, 4) kepuasan batin. Tema tersebut didapatkan dari hasil kategori dan sub tema yang ditemukan.

a. Tema Melemahkan Mental

Tema ini didapatkan setelah melihat dari kategori memanggil dengan sebutan yang negatif. Dari makna kategori tersebut memiliki arti bahwa pelaku memahami tindakan *bullying* dengan cara mengolok-olok, memanggil tidak sesuai nama dan bertindak sok kuasa pada orang lain. Kategori ini menghasilkan sub tema memandang remeh dari sub tema tersebut memiliki makna pelaku selalu memanggil nama korban dengan sebutan yang tidak disukai, mengejek dan menghina korban. Pelaku juga memandang remeh korban dengan menertawakan dan menjadikan bahan gunjingan. Sehingga dari kategori dan sub tema yang ada menghasilkan tema melemahkan mental.

*“ kamu orang mana mukamu ko kampungan banget..mreneo sama ambikan sandalku wel owel. Terkadang juga kalau anaknya agak melawan langsung tak datengi ke kamarnya trus tak tantang gelut..” (P3)*

Pernyataan partisipan tersebut membuat korban rendah diri, dan takut pada pelaku. Dan korban dengan sengaja dibuat malu dengan memanggil nama ejekan yang menyamakan korban dengan burung hantu.

b. Tema melakukan penyiksaan

Tema diatas memiliki arti bahwa pelaku melakukan tindak kekerasan secara sengaja baik fisik maupun psikis pada korban. Tema ini dibangun dari kategori kekerasan fisik dan sub tema tindak penganiayaan. Sub tema tersebut memiliki makna pelaku dengan sengaja melakukan tindak kekerasan yang dilakukan secara berkelompok, dan direncanakan untuk menyakiti korban.

*“.. disuruh sama kaka tingkatnya dia gak mau, malah sok sokan mau melawan..belum tau siapa yang dihadapinya. Akhirnya pas malam waktunya orang tidur, anak itu tak suruh keluar dari kamarnya..trus lehernya tak cekik sama tak tantangin..sama digepuki berempat..”(P2)*

*“..pemerah adik tingkat ada yg melapor kalau uangnya diambil anak kamarnya. Trus sy langsung panggil anak itu gk mau ngaku..langsug kita pukuli tapi dia melawan. Akhirnya tak ancem jeburin dia ke tandon air..tapi anaknya masih tetep gk mau ngaku mba, yowes pegel aku akhire tak sodor anaknya biar ngaku...”(P1)*

Pernyataan partisipan dengan sengaja melakukan penganiayaan pada korban. Dan pengeroyokan agar korban mengakui perbuatan mencuri yang dilakukan korban.

c. Tema Mendapat Kekuasaan

Tema diatas memiliki makna bahwa pelaku memiliki kekuasaan dan merasa menjadi penguasa dilingkungan komplek asramanya karena paling senior. Tema ini dibangun dari sub tema bertindak semenah-menah yang memiliki makna pelaku memiliki keleluasaan dalam melakukan *bullying* pada korban.

*“..sy tanya pada mereka siapa yang berani melawan sy..mau nantang sy..ayo sini klo berani..pada diem semuanya..” (P2)*

*“..ya biasanya sih mereka yang tak suruh ambilin jatah makan, atau kalau jatah sy sudah habis ya punya mereka tak minta mba. Kalau gak dibolehin ya lihat aja nanti malam..”(P4)*

Pernyataan partisipan menunjukkan bahwa semua korban takut dan menurut dengan semua perintahnya. pelaku selalu menggunakan kekuasaannya sebagai pembina untuk mengancam dan memaksa korban.

d. Tema kepuasan batin

Tema ini memiliki makna bahwa partisipan merasa bangga dan senang ketika bisa membuat korban tersakiti. Partisipan merasakan bisa meluapkan perasaan emosinya pada korban.

Tema ini dibentuk dari sub tema merasakan senang.

*“..ya misal dia ngelawan trus aku bilang mau melawan kamu, mau nantang berkelahi..Cuma tak pegangin bajunya dia udah bilang ampun..ampun mas..sy gak berani..”(P5)*

*“..gak sih biasa aja, malah senang aja trus setiap dia ngeliat kita lewat..mereka langsung nunduk dan gak berani sama kita. Ya senang aja ada kepuasan tersendiri..”(P1)*

Pernyataan partisipan menunjukkan perasaan senang dan ada kepuasan tersendiri ketika melakukan tindakan bullying.

**Bullying dipahami suatu tindakan yang melemahkan mental.** Bullying merupakan tindakan untuk menyakiti korban dengan kesengajaan untuk mendominasi atau menyingkirkan. Tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang pada korban, sehingga membuat korban tidak mampu mempertahankan diri dan melawan korban ([Omniyi, 2013](#); [Yani, 2016](#)). Tindakan bullying dapat memberikan dampak baik secara fisik maupun psikologis. Korban akan merasa ketakutan, trauma, sedih dan tidak berani berkumpul dengan teman sebangkanya serta merasa terancam dan tidak tenang hidupnya ([Retnowuni, 2019](#)).

Menurut penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa peran dan dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap masa depan remaja dalam tahap perkembangannya. Hal tersebut dibuktikan pada remaja yang memiliki pengalaman perilaku bullying atau pernah menjadi saksi maupun mengalami kekerasan di lingkungan keluarganya, memiliki resiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku bullying. Karena dengan proses melihat dan imitasi mereka dapat melakukan pembelajaran. Sehingga hal tersebut mempengaruhi emosi pelaku menjadi labil, ketika mengalami frustrasi dengan mudah mereka akan melakukan tindak kekerasan dengan menyerang orang lain ([Yani, 2016](#)). Pada penelitian ini pelaku bullying sebagian besar dilakukan oleh senior terhadap junior. Terdapat sistem kekuasaan yang di dominasi oleh kaka senior hal tersebut dikarenakan mereka merasa lebih lama tinggal di pesantren, dan ingin menunjukkan bahwa mereka yang berkuasa di wilayahnya. Beberapa pernyataan dari partisipan yang melakukan bullying sebelumnya pernah menjadi korban penindasan dari seniornya. Ketidakkampuan untuk membalas dan mempertahankan diri dari korban intimidasi membuat partisipan memendam rasa ingin balas dendam dan melampiaskan kekesalannya dengan melakukan tindakan yang serupa terhadap adik tingkatnya. Namun ada juga dari partisipan yang

terbiasa menyaksikan temannya menjadi korban intimidasi sehingga menstimulus partisipan untuk meniru melakukan hal yang sama pada korban lain.

**Tindakan bullying dengan melakukan peniksaan.** Pelaku melakukan kekerasan pada korban dengan menganiaya dan melakukan pengeroyokan pada korban. Kekerasan tidak hanya dilakukan dengan memukul dan menendang, melainkan korban dilukai dengan menggunakan alat soder untuk menyiksa korban. Pelaku *bullying* rata rata adalah orang tuanya yang suka menghukum anak dengan cara kekerasan. Anak yang tidak mau mondok di hukum dengan cara di pukul pantatnya dan dijewer dan keluarga broken home. Lingkungan pelaku pun menjadi penunjang terjadinya *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang sebelumnya bahwa lingkungan mempengaruhi pelaku melakukan tindakan *bullying*. *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku adalah tindakan yang biasanya dilakukan oleh kakak kelas pelaku ataupun teman sekelas pelaku. Maka dari itu pelaku melakukan tindakan *bullying* karena melihat dari lingkungan sekitarnya (Sita & Yani, 2016).

Pelaku *Bullying (bully)* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pelaku *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain (Andina, 2014), memiliki kekurangan dalam kemampuan empati seperti ketidakmampuan untuk menghargai emosional dan perilaku mereka terhadap perasaan orang lain, menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Pelaku memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan *impulsif*, toleransi yang rendah terhadap frustrasi (Mahfudin, 2017).

**Pelaku bullying mendapat kekuasaan.** Pelaku bullying menjadi penguasa dan merasa superior, mereka bertindak sesukanya karena menjadi penguasa lingkungan sekitarnya. Pelaku bullying rata-rata mereka sudah senior dan melakukan tindakan bullying pada juniornya. Selain itu mereka biasanya telah menjadi pembina atau pengurus di pesantren sehingga mereka merasa sangat berkuasa. Hal itu sesuai dengan penelitian dari Retnowuni (2019), ia menyebutkan *bullying* di lakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas. Kasus senioritas terutama di pondok pesantren merupakan suatu budaya yang sangat sulit untuk dihilangkan. Karena santri yang sudah lama mondok merasa berkuasa terhadap santri baru. Budaya tersebut akhirnya terbawa ke lingkungan sekolah. Dan terus berkembang karena tindakan tersebut jarang diketahui pihak sekolah atau pun ketika ada yang mengetahui hal tersebut mereka hanya memilih diam karena takut terkena *bully*. Pelaku ingin menunjukkan kepada lingkungan bahwa ia merupakan individu yang tangguh dengan cara melakukan tindakan *bullying* tersebut. Motif ini juga dapat dikatakan sebagai pertahanan diri dimana erat hubungannya dengan kebutuhan akan rasa aman (Oktaviani, 2016).

Para pelaku *bullying* akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka memiliki keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga menghalalkan segala cara untuk dapat mewujudkannya. Jika perilaku ini dibiarkan, pelaku akan menganggap *bullying* merupakan perilaku yang benar karena tidak ada yang mencoba melarang atau mengatasinya sehingga dapat memunculkan prinsip bahwa memang boleh untuk menindas yang

lemah atau melakukan hal yang menurutnya menyenangkan, meskipun tidak menyenangkan bagi orang lain.

**Pelaku mendapat kepuasan batin** adalah pelaku *bullying* merasakan bangga karena telah berhasil membalas sesuai perbuatan yang telah dia alami dahulu. Ia merasa senang karena berhasil membully korbannya. Jika dahulunya dia pernah di perintah untuk membelikan jajan atau di mintai uangnya, maka tindakan *bullying* yang dilakukan akan sama juga seperti itu. Pelaku merasa puas jika sepenuhnya dapat melakukan tindakan *bullying* dengan cara menyakiti baik secara fisik maupun psikis pada korban. Pelaku memiliki hasrat untuk menyakiti korban atau untuk membalas dendam, dan jika hasrat tersebut bisa terlaksanakan maka pelaku merasa bangga dan senang terhadap perilakunya tersebut. Pelaku melakukan hal tersebut bertujuan untuk mendapat kepuasan dan kesenangan sebagai bentuk pelampiasan dan balas dendam dari apa yang sebelumnya mereka rasakan sebagai korban atau saksi dari tindak kekerasan. Perilaku tersebut dipengaruhi dari bagaimana pola asuh dalam keluarganya dan juga lingkungan sekitar (Donoghoe, 2014).

#### 4. Kesimpulan

Penelitian telah melakukan penelitian di pesantren yang ada di Jombang dan menghasilkan empat tema yang berkaitan dengan tindakan pelaku bullying yang terjadi di pesantren diantaranya ; melemahkan mental, pelaku melakukan penyiksaan, mendapat kekuasaan dan pelaku memiliki kepuasan tersendiri dari tindakan bullying tersebut.

Tindakan bullying masih sering terjadi di pesantren, beberapa hal disebabkan karena rasa ingin balas dendam, proses imitasi dan lingkungan yang sering mereka lihat dari senior pada juniornya perilaku bullying. Penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motif remaja dalam melakukan tindakan *bullying*.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepada pengasuh asrama XV Al-Falah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang serta Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang yang telah membantu penulis selama proses pengambilan data penelitian.

#### Referensi

- Afiyanti, Y. dan Rachmawati, N.I. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*, edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coloroso, Barbara. (2014). *Stop Bullying*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Craig, W, M., Pepler, D. and Atlas, R. (2014). Observations of Bullying in the Playgroup and In the Classroom. *Sage Publication* Volume 21, No.1
- Desiree. (2013). Bullying Di Pesantren. *FISIP-UI*.
- Netasari, E. (2015). Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja Di Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Edisi 5 Tahun ke-4*, 1-10.
- Omoniyi, I. (2013). *Bullying* in schools: psychological implications and counselling interventions. *Journal of Education and Practice*, 4 (8): 2222-1735
- Retnowuni, A., & Yani, AL., (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren. *Journal Of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36-43.
- Syam, A. R. (2015). Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren. Malang: *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Salsabiela, W. (2010). Hubungan Antara Pola Asuh Authoritative Orang Tua Dengan Empati Anak Pada Bystander Bullying. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Yani, L., A., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 4(2), 99-113.
-